

BAB II

PEMBINAAN AKHLAQ TERPUJI MELALUI KERJASAMA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN GURU BIMBINGAN KONSELING

A. Bimbingan/Pembinaan Akhlak Terpuji

I. Definisi dan Pengertian Akhlak

Salah satu komponen paling penting dalam pembangunan adalah pembangunan moral bangsa dan pembentukan akhlak al karimah (akhlak terpuji). Berdirinya negara yang kuat bukanlah karena kemajuan teknologi atau pembangunan ekonomi yang kuat. Melainkan, sebuah negara akan kuat berdiri dan menjadi bangsa yang tangguh jika dibarengi dengan manusia yang memiliki (attitude) akhlak yang seperti Rasulullah.

Menukil sebuah hadits yang berbunyi “Innamā bu’itstu lī utamīma makārima al akhlaq,” yang artinya Sesungguhnya aku diutus Tuhan untuk menyempurnakan kemuliaan (keshalihan) akhlak. Sebuah hadits Sahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Anas Ibn Malik.

Inilah misi utama diutusnya nabi kita Muhammad saw. kepada segenap manusia di muka bumi, baik untuk umat pada zamannya maupun umat yang datang sepeninggal beliau sampai generasi yang hadir pada hari kiamat kelak, termasuk untuk kita yang hidup dewasa ini. Apakah moral tersebut terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, atau hubungan manusia dengan tumbuh-tumbuhan, atau hubungan manusia dengan hewan, atau hubungan manusia dengan lingkungan, atau hubungan manusia dengan sesama manusia

baik sesama muslim maupun non muslim. Semuanya dibingkai dalam moral yang sangat mulia.

Dalam agama islam yang pertama kali ditanamkan adalah akhlak sebagaimana menurut hadits di atas bahwa rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebelum manusia itu memahami dan mengenal bahkan memeluk islam sebagai keyakinannya, Rasulullah mengajarkan pentingnya sebuah akhlak/ moral yang harus dipahami umatnya.

Dengan demikian memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun sebaliknya tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang dapat menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika seseorang sudah memahami akhlak dan menghasilkan kebiasaan hidup dengan baik, yakni perbuatan itu selalu diulang – ulang dengan kecenderungan hati (sadar).

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

Dengan melalui pintu gerbang akhlaqlah manusia beragama secara universal dapat mengatasi tantangan-tantangan kemanusiaan. Ada dua

pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlaq, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut bahasa, akhlaq berasal dari bahasa Arab, merupakan ism jamid atau ism ghairi mustaq, yaitu ism yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab al-akhlaq yang merupakan bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral. Sedangkan secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

Adapun ilmu akhlak oleh Dr. Ahmad Amin didefinisikan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada sebagian lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa kajian akhlak adalah tingkah laku manusia, atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela). Yang dinilai di sini adalah tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, yakni dalam

melakukan ibadah, dalam berhubungan dengan sesamanya, yakni dalam bermuamalah atau dalam melakukan hubungan sosial antar manusia, dalam berhubungan dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan tumbuhan, serta dalam berhubungan dengan lingkungan atau benda-benda mati yang juga merupakan makhluk Tuhan.

Secara singkat hubungan akhlak ini terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada Khaliq (Allah Sang Pencipta) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan-Nya). Akhlak merupakan konsep kajian terhadap ihsan. Ihsan merupakan ajaran tentang penghayatan akan hadirnya Tuhan dalam hidup, melalui penghayatan diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu pendidikan atau latihan untuk mencapai kesempurnaan Islam dalam arti sepenuhnya (kaffah), sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang. Ihsan ini baru tercapai kalau sudah dilalui dua tahapan sebelumnya, yaitu iman dan islam. Orang yang mencapai predikat ihsan ini disebut muhsin. Dalam kehidupan sehari-hari ihsan tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (al-akhlak al-karimah). Inilah yang menjadi misi utama diutusny Nabi Saw. ke dunia, seperti yang ditegaskannya dalam sebuah hadisnya: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia”.¹

Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya bisa sebagai ‘sajiyah’ (perangai), ‘ath thabi’ah’ (watak dasar, kelakuan, tabiat), ‘al ‘adah’ (kebiasaan yang baik/kelaziman), ‘al muru’ah’ (peradaban yang

¹ *Ibid.*,9

baik), dan ‘addin’ (agama), lihat surah al Qalam ayat 4, asy Syu’ara ayat 137. Dan Hadis Nabi SAW, ‘akmalul mukminina imanah ahsanuhum khuluq’, dan ‘innamā bu’itstu liutamima makārima al akhlaq’. Dengan demikian kata akhlaq atau khuluq secara kebahasaan berarti ‘budi pekerti, perangai’, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Dari segi istilah, kata akhlaq adalah ‘halun linnafsi da’iyatun laha ila af’aliha min ghairi fikrin wala ruwiyatin’/ sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong nya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Tahzib al akhlaq wa tathiru al a’raq, Ibnu Miskawaih, w.421H).

Dari definisi akhlaq tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita bisa melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlaq.

Pertama, perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga menjadi identitas (kepribadian seseorang). Misalnya, jika si A kita katakan adalah orang yang berakhlaq dermawan, maka sikap kedermawanannya telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya akan tetap sama, tidak memilih tempat dan orang yang akan diberinya.

Kedua, perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Artinya yang bersangkutan melakukan perbuatan tersebut dalam keadaan sadar, tidak hilang ingatan, atau tidak dalam keadaan mabuk.

Ketiga, perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan. Perbuatan akhlaq

seperti ini adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan sendiri. Bukan perbuatan yang dipaksakan karena adanya tekanan.

Keempat, perbuatan akhlaq adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bermain-main. Karena itu, perbuatan seseorang dalam melakoni sebuah film atau drama, pada dasarnya bukan merupakan perbuatan akhlaq yang sesungguhnya. Karena perbuatan yang ia lakukan adalah perbuatan yang diminta skenario atau sutradara untuk dilakukan.

Kelima, Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlaq (khususnya akhlaq yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Perbuatan seperti ini dilakukan bukan karena ingin mendapat pujian atau mendapat imbalan minimal yang setimpal. Perbuatan yang dilakukan karena mengharapkan sesuatu atas perbuatannya bukan dinamakan perbuatan akhlaq.

Perilaku dan tabiat manusia baik yang terpuji maupun yang tercela, disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan etika perilaku manusia terhadap manusia lain, perilaku manusia dengan Allah SWT, maupun perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Segala macam perilaku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari disebut akhlakul karimah. Kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Jadi, pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan

perilaku yang diamalkan dalam pergalan semata-mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya.²

Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak, maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, serta membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.³ Maka dari itu, kebanyakan orang yang sudah mengerti akan akhlak cenderung memiliki akhlak yang baik/terpuji dan berfikir terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Adapun pendapat tentang akhlak menurut beberapa ulama dan cendekiawan, antara lain:

1. Ibn Miskawaih

Dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak wa al-Tathir al-'Araq*, Ibn Miskawaih pakar akhlak yang terkemuka, mengartikan akhlak sebagai:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَا عِيَّةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.”⁴

2. Ahmad Amin, bahwasanya akhlak adalah kebiasaan kehendak.

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, 5-7.

³ Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hal 60

5.M. Solihin, M. Rosyid, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Nuansa, 2005, hal 18, selanjutnya Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005, hal 15

3. Barmawie Umary

Berpendapat bahwasanya akhlak ialah meervound dari khilqun yang mengandung segi persesuaian dengan khulqun serta erat hubungannya khaliq dan makhluk.⁵

4. Al-Ghazali

Berpendapat bahwasanya akhlak ialah suatu sifat atau watak yang sudah tertanam dalam hati dan telah menjadi adat kebiasaan sehingga secara otomatis terekspresi dalam amal perbuatan seseorang.⁶

5. Ibrahim Anis

Berpendapat bahwasanya akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

⁵ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Solo, Ramadhani, 1991, hal 1

⁶ M. Solihin, M. Rosyid, *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Nuansa, 2005, hal 19

6. Abd al-Hamid Yunus

Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan-keutamaan mengikutinya hingga jiwa terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong daripadanya.⁷

- Pengertian akhlak kepada Allah SWT

Akhlak sendiri merupakan sebagian bentuk karakter seseorang yang terlahir dalam manusia yang pada hakekatnya akhlak merupakan sesuatu yang metafisik, yang dapat membentuk keberadaan atau existensi akhlak tersebut baik melalui perkataan, maupun perbuatan yang dimiliki oleh makhluk yang menyangkut kapasitas sebagai manusia. Jadi, akhlak kepada Allah adalah suatu sikap atau watak yang lahir dalam sumber baik dari hati ataupun dari emosional akal setelah menerima kondisi realitas social baik terlahir merupakan kondisi karakter yang terkadang memiliki nuansa ibadah atau sebaliknya.

- Pengertian akhlak kepada sesama

Setelah mencermati kondisi realitas social tentunya tidak terlepas dari membicarakan masalah kehidupan (problem of life). Tentunya kita tahu bahwa kita mempunyai masalah dan tujuan hidup, yaitu mempertahankan hidup untuk kehidupan selanjutnya dan jalan mempertahankan hidup hanya dengan mengatasi masalah hidup, itupun hanya untuk kehidupan berikutnya. Kehidupan sendiri tidak pernah membatasi hak ataupun kemerdekaan seseorang

⁷ *Ibid, hal 20*

untuk bebas berekspresi, berkarya, dan lain sebagainya. Namun, demikian sejatinya kehidupan adalah saling berketergantungan antara sesama makhluk dan dalam kehidupan itu pula kita tidak terlepas dari aturan-aturan hidup baik bersumber dari norma adat istiadat maupun norma keagamaan. Karena dengan norma, hidup kita akan jauh lebih memahami apa itu akhlak dalam hidup.

Dalam hal ini adalah akhlak antara sesama manusia dan makhluk lainnya. Namun dalam hal ini juga kami mencoba untuk mempelajari akhlak yang khususnya dalam akhlak sesama manusia baik dalam kalangan umat muslim maupun non muslim. Setelah menelaah dan memahami akhlak kepada sesama sebagai kesimpulannya adalah sesungguhnya dalam kehidupan, kita tidak terlepas dari apa yang sudah ada dalam diri kita sebagai manusia termasuk salah satunya adalah akhlak.

Karena akhlak adalah salah satu predikat yang disandang oleh manusia akhlak akan berjalan setelah manusia itu sendiri berada dalam alam sosial. Baik dan buruknya akhlak kepada sesama tergantung dari orang menjalani hidup, apakah membentuk karakternya dengan akal atau dengan hati karena keduanya adalah sumber. Jadi kesimpulan akhlak antar sesama yaitu sangat dianjurkan selama apa yang dilakukan punya nilai ibadah.

II. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlak karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut Syariat Islam, dan *akhlak madhmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut islam.

a. Akhlak Karimah (Akhlak Terpuji)

Kata yang setara maknanya dengan akhlak adalah moral dan etika. Dua kata ini sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun.⁸

Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara yang kontinyu dan terus-menerus. Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji.⁹

Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa sadar, dipaksa, dan lupa, maka dia terlepas dari dosa dan tidak bisa diminta pertanggungjawaban. Tetapi, dia tetap diperintahkan untuk berdoa dan meminta ampun kepada Allah SWT atas apa yang dilakukannya.

Akhlak yang terpuji merupakan tujuan yang sangat mendasar. Al-Qur'anul Karim penuh dengan ayat-ayat yang mengajak kepada kebaikan (akhlak terpuji) dan menjelaskan utama Allah mengangkat manusia sebagai Khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran. Firman Allah SWT: "yaitu orang-orang yang kami teguhkan

⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Titihan Ilahi Press. 1998. 178

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 7.

kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mendirikan sholat, menunaikan zakat, menyerukan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar dan kepada(ku)lah kembalinya segala urusan.” (QS. Al. Hajj: 41).

Dalam islam akhlak terpuji adalah merupakan nilai ibadah dan menjadi amal yang sangat berat timbangannya kelak nanti di hari kiamat. Adapun akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an dan al Sunah antara lain:

1. Akhlak Adil

Adil merupakan perintah allah yang tertuang dalam QS. An Nahl: 90 yang artinya: “*Sesungguhnya allah menyuruh kamu berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kaum kerabat.*”¹⁰ Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan diantara mereka atau bercampur tangan yang diiringi dengan hawa nafsu. Kebalikan dari adil adalah curang atau zalim.

2. Akhlak Shaleh

Yaitu berbuat baik atau amal shaleh. Seseorang dikatakan beramal soleh, apabila ia mengerjakan pekerjaan yang dibolehkan oleh syara', disertai ilmunya dan dengan niat yang ikhlas. Mungkin nampaknya pekerjaannya baik, namun niatnya buruk misalnya, maka bukanlah amal shalih, mungkin penipu atau berbuat munafik. Yang jelas ketiga persyaratan itu harus dipenuhi baik oleh wanita atau pria sama saja. Firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 124 yang artinya, “*Dan siapa yang mengerjakan perbuatan yang baik, baik laki-laki maupun*

¹⁰ Al-Qur'anul Karim Terjemah

perempuan dan ia beriman, maka orang itu masuk dalam surga, dan mereka tidak dirugikan sedikitpun.”

3. Akhlak Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan akhlak terpuji yang melembutkan akhlak tercela seseorang, berusaha menghilangkannya dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Kasih sayang merupakan sifat Allah SWT dan salah satu asma al husna Allah SWT yaitu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Adapun tumbuhnya kasih sayang adalah dari kesucian diri dan ruh. Ketika ia beramal saleh, menjauhi keburukan dan tidak berbuat kerusakan merupakan proses penyucian diri dan ruhnya. Dan barang siapa yang membiasakan hal tersebut maka kasih sayang tidak akan lepas dari hatinya.

4. Akhlak Malu

Kata malu dalam bahasa Arab adalah *al haya* yang berarti hidup. Hati yang hidup tentu orangnya pemalu karena ia mencegah setiap keburukan yang merusak hati itu sendiri. Malu merupakan akhlak yang paling menonjol dan paling berperan dalam menjaga diri dari segala keburukan. Para ulama mengatakan, “Sebenarnya malu itu akhlak yang mengekang perbuatan buruk dan menjauhkan diri dari tindakan yang merampas hak orang lain. Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 108

yang artinya, “*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi tidak bersembunyi dari Allah, karena Allah bersama mereka...*”¹¹

5. Akhlak menjaga kehormatan

Menjaga kehormatan adalah suatu sikap yang mampu menjunjung tinggi kemanusiaannya, manusia seutuhnya yang oleh Allah dianugerahi segala kelebihan dibanding makhluk Allah yang lainnya.

6. Akhlak jujur

Jujur merupakan akhlak terpuji yang juga tak kalah penting dan memerlukan kesungguhan untuk teguh kepadanya. Jatuhnya manusia adalah hilangnya sifat jujur dan larut dalam dusta serta prasangka yang menjauhkan diri dari jalan lurus. Karena itu, berpegang teguh kepada kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan merupakan jantung akhlak seorang muslim dan symbol keteguhan budi pekerti secara lahir batin. Tanpa kejujuran, mustahil ilmu tertinggi dapat dicapai terutama jujur pada diri sendiri. Jujurlah kalau kita tidak tahu atau belum tahu.

7. Akhlak amanah

Amanah menurut Syar’i adalah menyimpan rahasia, menyampaikan sesuatu pada tempat dan porsinya secara murni dan jujur tentang apa yang dititipkan oleh dan kepada orang lain. Sikap amanah akan membawa kepercayaan, ketentraman di tengah tengah masyarakat, dan memperkokoh tali persaudaraan di antara sesama umat manusia.

¹¹ Al-qur’anul Karim Terjemah

Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun ayat 8 yang artinya, "*Dan yang memelihara amanat dan janji mereka ...*"¹²

8. Akhlak sabar

Sabar atau tahan dengan segala tantangan dan rintangan hidup, tahan dengan segala ujian dan cobaan yang diberikan oleh Allah serta hanya mencari ridha-Nya. Sabar adalah kondisi dalam diri atas sesuatu yang tak diinginkan dengan rela dan berserah. Sabar merupakan akhlak terpuji yang diperlukan seorang muslim dalam menjalankan agama dan dunianya. Karena itu ia mesti tahan dengan berbagai penderitaan tanpa harus mengeluh dan merintih. Dalam firman Allah SWT surat al-Baqarah ayat 153 yang artinya, "*Hai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan mengerjakan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.*"

9. Akhlak tawadhu

Tawadhu atau rendah hati atau perasaan lembut yang dapat memperkokoh persaudaraan sesama manusia. Kebalikan dari tawadhu adalah sombong. Allah SWT berfirman: "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak dapat setinggi gunung.*" (QS. Al Isra': 37). Berdasarkan ayat tersebut di atas sudah jelas bahwa orang-orang yang sombong tidak akan mendapatkan kedudukan yang tinggi.

¹² Al-qur'anul Karim Terjemah

10. Akhlak Pemaaf

Allah SWT berfirman dalam QS. Al Hijr: 85 “*maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik.*” Memaafkan adalah merelakan tanpa menegur. Memaafkan itu berkaitan dengan menahan amarah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menentramkan diri dan menenangkan pandangan kecuali hati yang damai serta jauh dari pandangan kecuali hati yang damai serta jauh dari dengki. Sedangkan hati yang tidak mau memaafkan akan dipenuhi dengan rasa dendam yang dapat membutakan segala kebaikan dan memperbesar keburukan.

Pada dasarnya memaafkan itu adalah bersabar jika seorang diganggu orang lain kemudian tidak membalas gangguan tersebut kecuali dengan kebaikan dan tidak marah karena hawa nafsunya selama ia berada di jalan yang benar serta mencari ridha Allah SWT.

11. Berbakti kepada kedua orang tua

Taat dan patuh kepada kedua orang tua merupakan salah satu kewajiban utama dalam taqarub kepada Allah SWT dan jika durhaka kepada keduanya merupakan dosa besar. Keduanya merupakan mata rantai pertama yang menyebabkan kehadiran kita di muka bumi. Keduanya mengasuh, mengajar dan mendidik.

Berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh pada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal yang membuat mereka senang dan bahagia dan meninggalkan segala hal yang mereka tidak sukai disebut *Birru al*

walidaini. Birru al walidaini adalah hak kedua orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak sesuai dengan rambu-rambu agama sepanjang perintah tersebut tidak menganjurkan hal yang dibenci oleh Allah SWT.

Manifestasi rasa syukur seorang hamba terhadap Allah SWT adalah sholat lima waktu, mendoakan dan memohon rahmat dan ampunan bagi kedua orang tua. Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Tsaabun ra. “ada tiga kelompok orang yang tidak diterima amal perbuatannya yaitu: orang yang menyekutukan Allah, anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, dan mujahid yang lari dari medan perang.

b. *Akhlak al madhmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak yang tercela adalah lawan dari akhlak yang terpuji. al-Ghazali mengatakan: “Bahwa akhlak yang tercela yang menyebabkan seseorang akan binasa dunia akhirat”.¹³

Akhlak yang tercela yang menyebabkan manusia jauh dari Allah SWT, karena itu, alangkah baiknya jika diperlukan kerjasama antar Guru mata pelajaran dalam rangka untuk membentuk akhlak siswa menjadi insan kamil atau memiliki akhlak yang mulia, untuk bisa mencapai tujuan tersebut diperlukan beberapa pendekatan dan tinjauan secara kritis dan logis.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Libanon: Dar- al – Fikr, Juz III, 1995). hal. 48

Adapun jenis-jenis akhlak madhmumah (akhlak tercela) adalah sebagai berikut:

1. *Ananiyah* (Egoistis)

Manusia hidup tidaklah menyendiri, melainkan berada di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Ia harus yakin jika hasil perbuatan baik, masyarakat turut merasakan hasilnya, begitupun sebaliknya, jika akibat perbuatannya buruk maka masyarakat pun turut pula menderita.

2. *Al-Bukhlu* (sifat Bakhil, kikir)

Sifat bakhil, kikir dan terlalu cinta pada ialah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci oleh Allah SWT. Karena hidup di dunia ini hanya sementara, apa yang Allah amanahkan hanya bersifat titipan dan pinjaman semata.

3. *Al-qazaf* (menuduh)

Menuduh artinya melemparkan sangkaan pada seseorang tanpa dikuatkan dengan bukti-bukti yang nyata. Manusia terkadang suka menuduh karena takutnya dalam menghadapi suatu masalah yang dialaminya, dan biasanya dilemparkan kepada orang lain supaya dia tidak bermasalah.¹⁴

Contoh firman Allah SWT yang mengenai penuduhan:

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“*Sungguh orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina)...*”

¹⁴ Djejen Zainuddin dan Mundzier Suparta, *Buku Paket Fikih*, PT. Karya Toha Putra, hal 26-28

4. *Al-Khamru* (gemar minum minuman yang mengandung alkohol)

Minuman alkohol walaupun rendah kadarnya tetap saja sesuatu yang diharamkan, sebab bisa mengakibatkan hilangnya akal sehat dan kesadaran. Bilamana orang mabuk maka hilanglah pertimbangan akal sehatnya. Karena akala merupakan kemudi yang dapat membedakan baik dan buruk, benar dan salah.

5. *Al-Khinayah* (penghianat)

Sifat khianat untuk sementara waktu tidak diketahui manusia, tetapi Allah Maha Mengetahui, karena ia tidak segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya jika ia tertuduh, sebab ia tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

6. *Azh-Zulmum* (aniaya)

Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan merupakan sikap yang dapat memutuskan ikatan persaudaraan antara sesama manusia.

7. *al-Jubnu* (pengecut)

Sifat pengecut adalah perbuatan hina sebab tidak berani mencoba, belum mulai berusaha tapi sudah mempunyai anggapan dirinya akan gagal, ia selalu ragu dalam bertindak. Memulai sesuatu dengan keraguan merupakan suatu kekalahan. Sebagai seorang muslim harus tegas, cepat dalam mengambil keputusan dan tidak menunggu, karena hal ini bagian dari ketidakmampuan berusaha dan takut berjuang menghadapi kenyataan.

III. Pembinaan Akhlak: Sebuah Teori Dan Konsep

Perkembangan sosial adalah merupakan proses perkembangan kepribadian individu sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam berhubungan/berinteraksi dengan individu lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayat. Perkembangan merupakan suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pembentukan pribadi dalam anggota keluarga, bangsa dan budaya. Perkembangan budaya hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral/akhlak pada umumnya merupakan unsure fundamental dalam bertingkah laku social. Seorang individu/siswa hanya akan berperilaku social tertentu secara memadai apabila menguasai pemikiran normam perilaku moral/akhlak yang diperlukan untuk menguasai pemikiran norma perilaku moral/akhlak yang diperlukan.

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg.

Bila diperhatikan perkembangan kehidupan dewasa ini, telah berlangsung kemerosotan akhlak pada sebagian masyarakat. Orang sudah menjadi awam terhadap akhlak yang diajarkan al-Qur'an, bahkan tidak menghiraukan (ajaran-ajaran al-Qur'an), minum arak dan menghisap candu sudah menjadi tradisi umum. akhlak merosot dan merusak kehormatan diri, semua berlangsung tanpa ada rasa takut dan malu.¹⁵

¹⁵ L. Stoddart, *Dunia Baru Islam*, Jakarta: Panitia Penerbit 1996. 26

Zakiah Darajat, mengindikasikan kemerosotan akhlak disebabkan beberapa factor, antara lain:¹⁶

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, social dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik
5. Diperkenalkan secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral
8. Tidak adanya atau kurangnya lembaga-lembaga bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda.

Akhlak merupakan masalah yang menjadi pemikiran bagi masyarakat yang maju maupun masyarakat secara keseluruhan, dalam pendekatan filsafat moral, hakikat akhlak menyangkut dua hal pokok. *Pertama*, keputusan moral harus didukung oleh akal yang baik. *Kedua*, moralitas menuntut pertimbangan tak berpihak dari setiap kepentingan individu.¹⁷ Kerusakan akhlak seseorang dapat mengganggu ketentraman orang lain jika penyimpangan akhlak terjadi dalam skala besar pasti

¹⁶ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang 1985). 13

¹⁷ James Rachels, *Filsafat Moral*, Terj. A. Sudiarja. (Yogyakarta: Kanisius 200). 434

berakibat pada rusaknya masa depan bangsa. Sebab, eksistensi suatu bangsa sangat tergantung pada akhlak dan moral, jika akhlak dan moral suatu bangsa telah rusak maka akan rusak dan hilanglah masa depan bangsa tersebut. Seseorang yang memiliki ilmu yang tinggi, tidak akan berguna apabila tidak memiliki akhlak yang muli, bahkan mungkin saja dapat membahayakan kehidupan orang lain.

Akhlahk tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual. Karenanya pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu lain, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, pendidikan/sekolah, dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW.yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadist beliau *“Innamā bu’itstu lī utamīma makārima al akhlaq,”* (hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.).

Perhatian islam demikian dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang

baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Pembinaan secara etimologi, yaitu proses, cara, perbuatan, membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan. Secara terminology dalam kamus Bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁸

Dalam artian secara praktis pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang dilakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang dilaksanakan oleh orang tua, pendidik, atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dasar kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama islam untuk dapat diarahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi profetik Nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits, yakni menyempurnakan akhlak mulia.

Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak mulia. akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, pembinaan lebih

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (balai Pustaka, 2005), hlm. 152.

mengarah pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (bakti sosial, baca tulis Al-Qur'an, Shalat jamaah, dll). Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan kurikulum, contoh konkritnya adalah belajar materi pendidikan akhlak di kelas.

Pembinaan akhlak dalam islam, antara lain dilakukan dengan keteladanan. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 31 dijelaskan: *"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu"*. Dalam sebuah hadis, *Rasulullah menjelaskan: "Sesungguhnya Rasulullah SAW bukan seorang yang keji dan tidak pernah berkata keji, tetapi beliau berkata sebail-baik kamu adalah orang-orang yang baik akhlaknya"*. (HR. Bukhari). Aspek agama yang terpenting adalah akhlak, sementara akhlak yang baik terlahir dari tauhid yang baik dan benar, termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*Behaviorial*)

IV. Tujuan Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-

sungguh. Menurut *Imam Ghazali* seperti dikutip *Fathiyah Hasan* berpendapat. Sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.¹⁹

Prioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Di dalam Perpres No. 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional disebutkan bahwa substansi inti program aksi bidang pendidikan di antaranya adalah Penerapan metodologi pendidikan yang tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian (*teaching to the test*), namun pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya-bahasa Indonesia dengan memasukkan pula pendidikan kewirausahaan

¹⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif,1986), Cet. I, hal 66.

sehingga sekolah dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan sumber daya manusia.

Sejalan dengan kebijakan negara terkait dengan pembangunan sumber daya manusia yang berkaitan dalam hal pembinaan akhlak/moral dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Misi agama islam menemukan kompatibilitasnya dalam membentuk kepribadian dan moral/akhlak manusia, sehingga dalam kaitan ini pendidikan sudah mengejawantahkannya dalam beberpa kebijakan untuk mendukung terlaksananya pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak dan bermoral sesuai dengan kaidah-kaidah agama serta prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Barmawy Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesame makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c) Memantabkan rasa keagamaan pada individu/siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang rendah.
- d) Membiasakan individu/siswa bersikap rela, optimis percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita, dan sabar.
- e) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi social yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

- f) Membiasakan individu/siswa sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²⁰

Patut untuk kita ketahui bersama, Setiap manusia tidak akan terlepas dari perbuatan-perbuatan atau akhlak sebagaimana kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia. Menempati tempat yang paling penting baik secara individu maupun sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sebab jatuh bangunnya, jaya dan hancurnya, sejahtera dan rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk, maka rusaklah lahir batinnya.

Sebagaimana firman Allah SWT:

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت ايدي الناس (الروم):

“Telah nyata kerusakan di daratan dan lautan disebabkan perbuatan manusia (QS: Ar-rum: 41)”

Demikian juga firman Allah SWT:

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغير ما بانفسهم

“Allah SWT tidak mengubah kaum/bangsaNya sehingga mereka sendiri mengubah yang ada pada dirinya. (QS: Ar-Ra’du: 11)”²¹

²⁰ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 7-8.

²¹ Al-Qur’anul Karim

Manusia dalam hidupnya tidak akan terlepas dari perbuatan sebagai proyeksi dari kemampuannya serta sebagai eksperimen dari apa yang diinginkan dalam perbuatan itu, akan tercermin dalam sikap dan watak.

Dalam islam akhlak merupakan hal yg mutlak dan harus dimiliki oleh setiap muslim, akhlak adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya dari kehancuran, akhlak juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, akan tetapi pada saat ini kita bisa lihat bahwa akhlak dalam abad modern mengalami krisis akibat globalisasi informasi yang dapat diterima secara polos oleh manusia segala umur melalui media elektronik maupun media cetak.

Karena pentingnya pembinaan akhlak dalam kehidupan manusia, maka dalam hal ini penulis mengemukakan tujuan dari pada pembinaan akhlak siswa, salah satunya agar terbentuk pribadi yang mulia, karena dihiasi dan dijiwai oleh sifat-sifat yang baik/terpuji dan bersih dari sifat buruk/tercela. Sebagaimana misi dan risalah Rasulullah SAW itu keseluruhannya adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia, Rasulullah bersabda:

انما بعثت لاتمم مكارم الا خلاق

“Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”²²

Pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia, maka perlu adanya pembinaan akhlak bagi generasi muda yang bertujuan, yaitu:

²² Drs. Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Kalam Mutiara, Jakarta, 1997, hal 2

Menurut M.A Thiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan pembinaan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, serta suci.²³

Begitu pula menurut Hamzah Yaqub bahwa tujuan dari pembinaan akhlak, yaitu sesuai dengan pola hidup yang diajarkan islam, bahwa seluruh kegiatan hidup, harta kematian sekalipun, semata-mata dipersembahkan oleh Allah SWT. Ucapan yang selalu dinyatakan dalam doa iftitah sholat, merupakan bukti nyata bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku menurut pandangan etika islam adalah mendapat ridho Allah SWT.²⁴

Inilah pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli akhlak tersebut, walau secara sepintas berlainan pendapat, akan tetapi tujuan tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu terciptanya kehidupan yang sejahtera, adil dan makmur bagi manusia karena seserang yang hidup tanpa dilandasi akhlak tiada artinya. Jadi akhlak yang baik merupakan dasar pokok untuk menjaga nusa dan bangsa dan berguna bagi masyarakat dan untuk kebaikan umat manusia agar terhindar dari sifat boros, aniaya, dictator, zalim, dan sifat tercela lainnya.

²³ M.A Thiyah Al-Abrasyi, op cit, hal 104

²⁴ Hamzah YAqub, Op cit, hal 53

V. Bentuk-bentuk Pembinaan Akhlak

Semakin maju suatu masyarakat, semakin dirasakan pentingnya sekolah dan pendidikan secara teratur bagi pertumbuhan dan pembinaan akhlak anak dan generasi muda pada umumnya.

Dalam masa kemajuan sekarang ini, setiap sekolah memerlukan beberapa orang guru, sehingga masing-masing anak akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari beberapa orang guru yang mempunyai kepribadian dan mentalnya masing-masing.

Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan dengan sengaja dan ada pula yang terjadi secara tidak sengaja, bahkan tidak disadari oleh guru. Melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian dan kode etik guru, bahkan dapat dikatakan bahwa kepribadian dan kode etik guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan.

Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah tersebut mempunyai kepribadian dan kode etik yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Apabila siswa yang tidak bisa mempunyai kepribadian yang baik, tujuan sekolah tidak akan tercapai. Dan setiap penghuni yang ada didalam sekolah baik itu

kepala sekolah, guru dan staf, beserta siswa yang ada disana hendaknya mempunyai kepribadian dan kode etik guna mewujudkan tujuan sekolah yang sudah terencana.²⁵

1. Materi Pembinaan

Berikut adalah macam-macam akhlak terpuji yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama, maupun dengan Allah SWT:

- a. *Husnuzzan* adalah berprasangka baik atau disebut juga positive thinking. Lawan dari kata ini adalah su'uzzan yang artinya berprasangka buruk ataupun negative thinking.
- b. *Gigih atau kerja keras serta optimis* termasuk diantara akhlak mulia yakni percaya akan hasil positif dalam segala usaha.
- c. *Berinisiatif* adalah perilaku yang terpuji karena sifat tersebut berarti mampu berprakarsa melakukan kegiatan yang positif serta menghindari sikap terburu-buru bertindak kedalam situasi sulit, bertindak dengan kesadaran sendiri tanpa menunggu perintah, dan selalu menggunakan nalar ketika bertindak di dalam berbagai situasi guna kepentingan masyarakat.
- d. *Rela berkorban* artinya rela mengorbankan apa yang kita miliki demi sesuatu atau demi seseorang. Semua ini apabila dengan maksud atau dilandasi niat dan tujuan yang baik.
- e. *Tata Krama* terhadap sesama makhluk Allah SWT ini sangat dianjurkan kepada makhluk Allah karena ini adalah salah satu anjuran Allah kepada kaumnya.

²⁵ Daradjat Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978, hal 25

- f. *Adil* dalam bahasa arab dikelompokkan menjadi dua yaitu kata al-‘adl dan al-‘idl. Al-‘adl adalah keadilan yang ukurannya didasarkan kalbu atau rasio, sedangkan al-‘idl adalah keadilan yang dapat diukur secara fisik dan dapat dirasakan oleh pancaindera seperti hitungan atau timbangan.
- g. *Ridho* adalah suka, rela, dan senang. Konsep ridho kepada Allah mengajarkan manusia untuk menerima secara suka rela terhadap sesuatu yang terjadi pada diri kita.
- h. *Amal Shaleh* adalah perbuatan lahir maupun batin yang berakibat pada hal positif atau bermanfaat.
- i. *Sabar* adalah tahan terdapat setiap penderitaan atau yang tidak disenangi dengan sikap ridho dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.
- j. *Tawakal* adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil dari suatu pekerjaan.
- k. *Qona'ah* adalah merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan menjauhkan diri dari sifat ketidakpuasan atau kekurangan..
- l. *Bijaksana* adalah suatu sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara hati-hati dan penuh kearifan terhadap suatu permasalahan yang terjadi, baik itu terjadi pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain.²⁶
- m. *Percaya diri* adalah keadaan yang memastikan akan kemampuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan karena ia merasa memiliki kelebihan baik itu kelebihan postur tubuh, keturunan, status social, pekerjaan ataupun pendidikan.

²⁶ *Ibid, hal 26-27*

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa hal lain yang efektif dilaksanakan dalam rangka membina akhlak siswa, yakni:

a. Penegakan Disiplin di Sekolah

Penegakan disiplin di sekolah merupakan hal yang paling ditakuti di sekolah bagi siswa-siswa yang kurang disiplin. sebab dengan adanya disiplin membuat siswa merasa dikontrol, diatur dan lain sebagainya. Sehingga akibat dari ketidak disiplin itu siswa akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang ia langgar dari disiplin itu. misalnya datang terlambat, tidak masuk sekolah dan lain-lain.

b. Ritual Keagamaan

Ritual atau sering disebut dengan kegiatan keagamaan yang diadakan dalam lingkungan sekolah, banyak mendatangkan nilai-nilai positif bagi siswa-siswi itu sendiri dan bagi seluruh keluarga besar sekolah tersebut. kegiatan keagamaan memancarkan sinar-sinar keagamaan dan menghidupkan sendi-sendi kehidupan, sebab dengan adanya kegiatan keagamaan, lingkungan akan menjadi damai, tenteram dan teratur. beberapa ritual misalnya, mengadakan shalat berjamaah bagi siswa yang sudah dianggap mampu, membaca Al-Qur'an dan ceramah-ceramah umum, sehingga dari sini guru dapat menyelipkan pesan-pesan moral kepada siswa, supaya akhlak benar-benar terjaga baik di lingkungan sekolah, keluarga lebih-lebih dalam lingkungan masyarakat.

c. Penugasan/pengawasan

Guru memiliki keterbatasan waktu dan tempat untuk senantiasa membina siswa-siswanya. maka untuk membina siswa secara terus menerus dan membiasakan siswa ke arah perbuatan baik, maka perlu adanya penugasan kepada siswa berupa lembaran-lembaran yang menjadi control, misalnya kartu shalat, menasehati anak agar setiap masuk dan keluar rumah mengucapkan salam, membantu orang tua di rumah dan lain sebagainya.

B. Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Terpuji

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji

Dalam dunia pendidikan, akhlak menjadi masalah yang mendapatkan perhatian yang lebih dan banyak disorot. Lantaran banyaknya fenomena kaum terdidik yang dianggap jauh dari perilaku/akhlak yang mulia sebab akhlak adalah cerminan manusia. apabila akhlaknya baik, tentu saja akan melahirkan perbuatan manusia yang baik, baik terhadap Allah, diri sendiri, ataupun terhadap makhluk lainnya sesuai dengan perintah dan larangan Al-Qur'an dan hadits.²⁷

Tujuan dari pendidik atau guru adalah sebagai media agar anak didik mencapai tujuan yang dirumuskan. tanpa pendidik, tujuan pendidikan manapun yang dirumuskan tidak akan tercapai, oleh sebab itu sangat diperlukan guru yang professional karena guru yang professional tentu akan lebih mampu dan lebih menguasai teori pelajaran yang akan diberikan dan tentu lebih berhasil pula sebagai guru untuk membina dan mengembangkan kemampuan siswa. Oleh karena itu, guru bukan orang biasa, tetapi harus memiliki kemampuan serta keahlian khusus yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Terdapat beberapa etika yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya di lingkungan sekolah, di antaranya adalah sebagai berikut:

²⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 538.

- a. Guru harus menjadi teladan baik
- b. Guru harus meningkatkan kompetensi keilmuannya dengan senantiasa bermuthalaah
- c. Guru harus memperhatikan murid dengan penuh dedikasi, mengajarkan dengan baik, mendidik dengan akhlak, serta mendoakan keberhasilan dan keselamatan murid-muridnya.²⁸

Upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha yang bersifat keagamaan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam secara khusus dan tujuan pendidikan secara umum, yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa menjadi manusai yang baik, berbudi pekerti.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa-siswinya adalah:

- a. Menanamkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
- b. Memelihara pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
- c. Meningkatkan/mengembangkan pengetahuan tentang akhlak kepada siswa
- d. Menekankan dan memotivasi siswa agar mampu mengamalkan akhlak yang baik
- e. Memberikan tauladan kepada siswa-siswinya dengan akhlak yang baik.

²⁸ Sya'runi, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: telaah atas pemikiran al-Zarmuji dan Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm, ix.

Dalam upaya membina atau membimbing anak, agar mereka dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, maka bagi para pendidik, dalam hal ini direpresentasikan oleh Guru BK (Bimbingan dan Konseling), dianjurkan untuk memahami perkembangan anak serta prinsip-prinsip bimbingan dan konseling anak/siswa.

Terlebih bimbingan bidang pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Bimbingan Konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu program BK harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

Membimbing para siswa untuk memiliki sifat dan sikap yang terpuji baik didalam lingkungan maupun diluar lingkungan serta membantu mencapai tujuan sekolah untuk menjadikan siswa yang mempunyai sifat akhlak terpuji/baik. Hal ini dikarenakan bahwasanya guru harus memberikan contoh yang baik dan membimbing siswa-siswa yang ada disekolah.

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Lingkungan hidup pertama siswa adalah rumah mereka masing-masing, oleh karena itu dirumahnya itulah peserta didik pertama kali mendapat bimbingan dan penyuluhan oleh orang tuanya atau orang lain yang bertanggung jawab tentang kehidupannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah tempat untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupannya, dengan demikian baik

dirumah maupun disekolah siswa perlu mendapat bantuan belajar melalui proses bimbingan dan penyuluhan.

Siswa memerlukan bekal keterampilan dengan menyesuaikan diri pada kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan teknologi informasi. Posisi pembimbing adalah membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya.²⁹ Sebelum membantu tentu saja guru terlebih dahulu harus mengenal konsep pemahaman diri sendiri (*self understanding*), setelah itu tenaga pembimbingan dan penyuluhan mengetahui dan memahami yang dimaksud dengan pemilihan terhadap pelajaran sekolah sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan pribadi, serta kondisi-kondisinya.³⁰ Disisi lain peserta didik sebagai generasi muda dihadapkan pada banyak tantangan ditengah upaya mereka mengembangkan dirinya sebagai modal yang diperlukan bagi masa depannya.

b. Tujuan Bimbingan Konseling

Pada dasarnya maksud dari bimbingan penyuluhan menurut Winkel dan Hastuti antara lain adalah:

- ❖ Memberikan informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan
- ❖ Mengarahkan dan menuntun ke suatu tujuan, tujuan itu hanya diketahui oleh pihak yang memberikan pengarahan, dan lain sebagainya.

²⁹ Winkel dan Hastuti, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta, Media Abadi, 2006, hal 44

³⁰ Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-Sekolah*, Jakarta, Erlangga, 1982, hal

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan disekolah ialah kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif, kesangupan hidup bersama dengan orang lain, dan keserasian cita-cita siswa dengan kemampuan.³¹

- 1) Membantu para siswa yang lebih mengenal sekolahnya, kesempatan-kesempatan pendidikanyag berguna baginya, tuntutan sekolah beserta tanggung jawab yang arus dipikulnya, sehingga dia merasakan suasana sekolah seperti rumahnya sendiri.
- 2) Membantu siswa untuk menyadari betapa pentingnya pemikiran dan perencanaan karirnya di masa depan, serta mengembangkan keterampilan untuk membuat rencana karir degan didasarkan kekuatan sendiri.
- 3) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, sesama, dan masyarakat.
- 4) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati hak dam kewajibannya masing-masing.
- 5) Memiliki sikap positif dan respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Membantu siswa untuk lebih mengenal lingkungan sekitarnya terutama lingkungan sekolah.

Tercapainya tujuan bimbingan menurut Mortenson dan Schmuller (1976) menurut adanya suatu bentuk kaerjasama yang harmonis antara siswa, guru BK, guru, orang tua/wali siswa, dan staf sekolah lainnya. Kerjasama yang harmonis

³¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidik*, Bandung, Alfabeta, 2009, hal 239

itu penting, karena jika suasananya tidak harmonis, maka proses bimbingan tidak akan dilaksanakan secara optimal.³²

³² *Ibid*, hal 240-242

2. Bentuk-bentuk Kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi social. menurut Abdulsyani, kerjasama adalah suatu bentuk proses social, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.³³

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan warren, mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses social yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.³⁴

Adapun bentuk-bentuk usaha kerjasama yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan Guru Bimbingan Konseling bersifat kerjasama sekunder yang dapat berupa:

a. Bentuk Usaha Formal

Usaha formal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis. Dalam hal ini, guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling melaksanakan kegiatan yang sudah diatur dan direncanakan secara resmi di sekolah.

³³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal.156

³⁴ *Ibid.*,

b. Bentuk Usaha Informal

Usaha informal adalah usaha yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak berencana dan tidak sistematis. Bentuk usahanya adalah untuk penunjang dari kegiatan formal.

3. Latar Belakang Adanya Kerjasama

Masyarakat telah mendudukan guru dalam tempat yang terhormat di kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suri tauladan, ditengah-tengah membangun, dan dibelakang member dorongan motivasi. Seperti pepatah mengatakan, *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.*

Pendidikan di sekolah banyak dipengaruhi oleh corak berfikir masyarakat disekitarnya, hal ini bisa dipahami karena keduanya secara tidak disadari membentuk suatu ikatan hubungan rasional yang dilatar belakangi kebutuhan kedua belah pihak. Masyarakat sebagai pemakai lulusan dan sekolah sebagai produsen pendidikan. Disini akan terjalin kerjasama antara sekolah dan masyarakat secara harmonis. Realisasinya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karena pelaksanaan pendidikan di sekolah banyak bergantung pada kualitas dan kuantitas komponen manusiawi, penyediaan dana, sarana dan prasarana (fasilitas) pendidikan yang tersedia.

Sebagaimana dikutip Abdul Syani, menurut Charles Horton Cooley, kerjasam timbul apabila:

- a. Orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama;
 - b. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.³⁵
- Pada dasarnya kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya; demikian pula sebaliknya.

4. Metode, Strategi, dan pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Terpuji

Pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan di satu sisi, sekaligus menjadi sarana pembinaan serta pembangunan moral/akhlak mulia di sisi yang lain. Selain pemupukan aspek kognitif yang lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel (1996: 53) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan,

³⁵ Ibid., *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, hal. 156.

pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relative dan berbekas”.³⁶

Pendidikan diharapkan memiliki kepekaan terhadap akhlak/moral juga bagian penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berakhlak dan bermoral sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku, kepentingan ini menekankan pada perubahan tingkah laku individu/siswa.

Diperlukan sebuah teknik dan pendekatan tersendiri dalam membina dan membangun serta mengembangkan potensi peserta didik yang disesuaikan dalam praktek kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling yang didasarkan pada prinsip dan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sebagaimana praktek kerjasama Sekunder, Guru memiliki peran dan tugas masing-masing:

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik atau guru merupakan salah satu factor tenaga pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan akan mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang tidak ringan dibandingkan dengan guru bidang studi lainnya. Hal ini dikarenakan, selain menyampaikan mata pelajaran agama, juga mereka bertujuan terhadap pembentukan kepribadian siswa dengan nilai-nilai agama islam.

Adapun tugas dari Guru Pendidikan Agama Islam adalah:

³⁶ Winfred, F. Hill, *Theories Of Learning; Teori-teori Pembelajaran*, terj. M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 1990), hal 156.

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
- 2) Menanamkan keislaman dalam jiwa peserta didik
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti mulia.³⁷

b. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Fungsi sebagai seorang pembimbing di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Seiring dengan fungsi ini maka seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu:

- 1) Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah
- 2) Berdasarkan atas hasil penelitian dan observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun kepada staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- 3) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa-siswi, baik yang bersifat preventif, preservative, dan korektif ataupun kuratif.³⁸

Berdasarkan pembagian tugas masing-masing guru diharapkan proses kerjasama pembinaan akhlak siswa dapat berjalan sesuai dengan yang

³⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal 35.

³⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 29-30.

diharapkan. Dalam praktek pembinaan akhlak siswa-siswi dibutuhkan strategi, metode dan pendekatan, agar perencanaan terhadap pembinaan akhlak bisa tercapai.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dengan guru bimbingan konseling, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan dasar tersebut guru pendidikan agama islam guru agama islam memberikan tauladan atau contoh yang baik, serta membiasakan dirinya bersikap baik pula. Sementara guru bimbingan konseling menunjang terlaksananya proses pembinaan akhlak terpuji dengan bersikap dan berperan seperti halnya guru pendidikan agama islam sebagai tauladan dan contoh yang baik dalam berkeribadian dibarengi dengan program-program bimbingan konseling yang mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji.

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting sebagai teknik pendekatan pembinaan akhlak, dengan begitu diharapkan ada pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan karena adanya strategi guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak terpuji siswa.

Strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa. Dalam proses pembinaan akhlakul karimah siswa, seorang guru agama

islam dalam penyampaian materi agamapun harus memiliki strategi yang tepat karena dengan adanya strategi maka pembinaan akhlakul karimah siswa mampu berjalan dengan baik dan maksimal.

Dalam hal ini guru agama islam memegang peranan yang pertama dan utama dalam proses pembinaan akhlak terpuji peserta didiknya. Untuk keberhasilan proses pembinaan tersebut, maka seorang guru agama Islam harus mampu menggunakan beberapa strategi dalam penyampaian materinya.

Pun tidak kalah penting penerapan sebuah strategi, metode, dan pendekatan juga harus dilakukan oleh seorang Guru Bimbingan Konseling, sebab kesamaan visi serta kepentingan berikut langkah teknisnya juga akan berakibat pada tercapainya tujuan sekolah dan pendidikan secara umum.

Dalam upaya membina atau membimbing siswa, agar mereka dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, maka seorang Guru Bimbingan Konseling dianjurkan untuk terlebih dahulu memahami proses perkembangan anak. Pemahaman ini penting karena beberapa alasan:

- 1) Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan
- 2) Pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya
- 3) Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu mereka mengembangkan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 4) Melalui pemahaman tentang factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya untuk

memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di samping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau factor-faktor yang mungkin akan mengkontaminasi perkembangan anak.³⁹

Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya:

1) Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna.

2) Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3) Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan perkembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan

³⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 12.

berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun akan berfungsi dan menjadi baik jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya.⁴⁰

Sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang system pendidikan nasional tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia seutuhnya yang cerdas, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴¹

Dengan strategi, metode, dan pendekatan pemahaman terhadap perkembangan dan prinsip-prinsip bimbingan Konseling, maka dapat disimpulkan tujuan pembinaan akhlak mulia dan membantu siswa mengenal bakat, minat serta kemampuannya niscaya akan terwujud.

⁴⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 64.

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 28-29.